

Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag

**Ahmad Didi Riyadi¹, Muhammad Ahda Baihaqi², Jahrani³,
Syahri Ramadhan⁴, Ahmad Mujahid⁵**

^{1 s.d 5} UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email Koresponden: ahmaddidiriyadi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana isyarat ilmiah yang ada dalam penafsiran tafsir Ilmi kemenag yang berfokus pada kajian tentang Air Hujan perspektif Al-Qur'an. Artikel ini berusaha mengeksplorasi makna Air hujan bukan hanya dari segi spiritual tapi juga berdasarkan isyarat ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Studi ini menjelaskan bagaimana tafsir Ilmi kemenag menafsirkan ayat berkaitan dengan Air hujan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman spritual dan ilmiah tentang Air hujan, serta memberikan gambaran bagaimana penafsiran kemenag terhadap air hujan.

Kata kunci: Air Hujan, Al-Qur'an, Tafsir Ilmi, Kemenag

Pendahuluan

Hujan adalah fenomena alam yang memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia dan ekosistem di bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, hujan sering kali dipahami sebagai berkah yang membawa kesuburan bagi tanah, menyediakan sumber air bagi makhluk hidup, serta menjadi elemen penting dalam siklus hidrologi. Di berbagai budaya, hujan juga dikaitkan dengan harapan, keberkahan, dan kehidupan baru. Namun, di sisi lain, hujan juga dapat menjadi bencana seperti banjir dan longsor jika turun dalam intensitas yang tinggi (Zuadah et al., 2023). Pemahaman manusia terhadap hujan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, yang memungkinkan manusia untuk memahami proses terbentuknya hujan secara ilmiah, mulai dari evaporasi, kondensasi, hingga presipitasi.

Kajian mengenai air hujan telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, diantaranya skripsi yang berjudul Air Hujan dan Kandungannya Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Sains oleh Rahmadina, 2024. Skripsi ini menyoroti tentang hujan sebagai azab dan rahmat. Dan diketahui bahwa kurangnya pembahasan terkait fungsi hujan. Literatur lain yang berjudul



Integrasi Quran Dan Sains Dalam Proses Hujan oleh Nurafipah, 2021, juga membahas tentang hujan, prosesnya, serta manfaatnya namun bukan berdasarkan perspektif tafsir ilmi kemenag. Kemudian dalam literatur lain juga yang berjudul Pengkajian tentang Hujan menurut Perspektif Hadits oleh Zuadah, 2023, telah membahas hujan sebagai rahmat dan azab, namun dalam perspektif Hadist.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang air hujan dalam perspektif tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek spiritual hujan sebagai rahmat Allah, tetapi juga menggali isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena ini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana tafsir Ilmi menjelaskan ayat-ayat tersebut dan bagaimana pemahaman tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai air hujan dalam perspektif Al-Qur'an, serta memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan modern.

Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencari kebenaran mengenai fenomena, fakta, atau gejala dengan pendekatan ilmiah, guna menyelesaikan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Wijaya et al., 2025). Sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini bertujuan untuk menganalisis Air Hujan perspektif Al-Qur'an: Analisis penafsiran tafsir Ilmi kemenag.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan yang berfokus pada penafsiran tafsir Ilmi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas air

hujan. Studi ini dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan, seperti tafsir Ilmi Kemenag, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta referensi ilmiah mengenai siklus air hujan (Subandi, 2011) Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan menganalisis teks-teks tafsir serta literatur ilmiah yang membahas fenomena hujan dalam perspektif Al-Qur'an dan sains.

Hasil dan Pembahasan

A. Air Hujan berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

1. Kebesaran Allah dan Ketetapanannya

Al-Qur'an menyebutkan hujan dalam berbagai ayat sebagai salah satu tanda kebesaran Allah dan ketetapan Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيِّتًا ۚ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Az-Zukhruf [43]:11

Dalam tafsir ringkas kemenag disebutkan “Dan Dia pulalah yang menurunkan secara bertahap dan teratur air dari langit menurut ukuran yang diperlukan untuk semua makhluk-Nya yang ada di bumi, untuk kebutuhan minuman kamu, untuk minuman hewan-hewan piaraanmu dan untuk kebutuhan-kebutuhanmu yang lain. Lalu dengan air yang diturunkan sesuai kadarnya itu Kami hidupkan negeri yang mati dan tandus sehingga tumbuh-tumbuhan yang ada padanya dapat keluar dari bumi dan tumbuh dengan baik dan subur. Seperti itulah kamu nanti akan dikeluarkan ketika akan dibangkitkan dari kuburmu.”

Air yang diturunkan oleh Allah dari langit memiliki fungsi yang terukur dan sangat penting bagi kehidupan makhluk bumi. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan akan turunnya hujan tidak secara otomatis, melainkan Allah mengaturnya dengan kadar yang ditetapkannya (Shihab, 2006). Berdasarkan kajian ilmiah, proses hidrologi selalu berulang, ia menegaskan bahwa air di permukaan bumi yang

menguap ternyata sama kadarnya dengan air yang diturunkan dari langit (Hujan) (Nurafipah & Fakhruddin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hujan merupakan tanda kebesaran Allah, diatur dengan kadar yang telah ditetapkan.

Allah menegaskan bahwa Hujan adalah ketetapan Allah yang tidak seorangpun yang dapat menurunkannya. *Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ

“Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?” *Al-Wāqī'ah* [56]:69.

Ayat ini menekankan bahwa turunnya hujan adalah bagian dari ketetapan Allah. Tidak satupun manusia yang dapat menurunkan hujan walaupun dengan *cloud seeding*, yaitu rekayasa hujan, yang mana rekayasa hujan digunakan untuk merangsang hujan dan mempercepat turunnya hujan (Al Mahaly, 2024).

2. Isyarat Ilmiah Siklus berulang

Dalam al-Qur'an Allah mengisyaratkan hujan sebagai siklus berulang dengan memakai term *Ar-Raj'*. Dalam Al-Qur'an surat at-Thariq ayat 11 Allah *Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

“Demi langit yang mengandung hujan.” *Aṭ-Ṭāriq* [86]:11

Dalam tafsir Quran Kemenag disebutkan bahwa kata *Raj'* berarti 'kembali berputar'. Hujan dinamakan *raj'* karena berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian menguap kembali ke atas, lalu turun kembali ke bumi, dan begitu seterusnya. Secara ilmiah, penafsiran ini sesuai dengan konsep evaporasi, kondensasi, dan presipitasi (Windari & Sudarti, 2024).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan proses ilmiah dalam pembentukan hujan, termasuk bagaimana hujan turun sesuai takaran yang telah ditetapkan oleh Allah.

B. Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag tentang Air Hujan

Tafsir Ilmi Kemenag mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan analisis penulis, yang menjadi sumber penafsiran tafsir ilmi kemenag terkait air hujan adalah *al-Tafsir al-Wasit* karya Wahbah Zuhaili. Ditemukan bahwa hujan memiliki aspek spiritual dan aspek ilmiah. Yang mana aspek ilmiah atau penjelasan sains lebih banyak ketimbang kutipan tafsir. Adapun hasil temuan sebagai berikut:

1. Air Hujan: Sisi Spiritual

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Wasit*, di dalam Al-Qur'an terdapat pengulangan penyebutan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Allah, seperti penciptaan langit (dan lapisan-lapisan atmosfer), lapisan dan bagian-bagian bumi, penciptaan manusia dan hewan, perbedaan antara siang dan malam beserta akibat-akibatnya, turunnya hujan yang menjadi salah satu faktor dalam proses ekonomi, serta pergerakan angin dari berbagai arah. Bagi orang yang beriman, tanda-tanda tersebut sudah cukup untuk menjadi motivasi dalam mengagungkan Allah. Namun, bagi mereka yang ingkar dan sombong, tidak ada penjelasan lain yang dapat memberikan pemahaman yang benar setelah Al-Qur'an, yang dapat membawa mereka kepada keimanan (Al-Qur'an, 2010).

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Wasit*, Al-Qur'an sering mengulang penyebutan tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam, termasuk hujan. Hujan dijelaskan sebagai salah satu bukti nyata dari kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari penjelasan Zuhaili adalah:

a. Hujan sebagai Tanda Kebesaran Allah

Hujan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu tanda yang menunjukkan eksistensi dan kekuasaan Allah. Proses turunnya hujan, mulai dari penguapan air, pembentukan awan, hingga turunnya hujan ke bumi, merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan diatur oleh Sang Pencipta.

b. Motivasi untuk Mengagungkan Allah

Bagi orang beriman, hujan dan fenomena alam lainnya menjadi motivasi untuk semakin mengagungkan Allah. Mereka melihat hujan sebagai anugerah yang membawa kehidupan, kesuburan, dan keseimbangan ekosistem. Ini mendorong rasa syukur dan ketaatan kepada Allah.

c. Ujian bagi Orang yang Ingkar

Bagi mereka yang ingkar dan sombong, hujan dan tanda-tanda kebesaran Allah lainnya tidak akan membawa mereka kepada keimanan. Al-Qur'an menyatakan bahwa tidak ada lagi penjelasan yang lebih jelas setelah Al-Qur'an sendiri. Jika seseorang tetap tidak percaya setelah melihat tanda-tanda ini, maka itu adalah bentuk keingkaran yang sulit diubah.

2. Air Hujan: Sisi Ilmiah/ Sains

Proses terjadinya hujan dimulai ketika sinar matahari memanaskan permukaan bumi, menyebabkan air dari laut, sungai, dan danau menguap menjadi uap air. Uap air ini kemudian naik ke atmosfer dan mengalami pendinginan, sehingga membentuk awan melalui proses kondensasi. Ketika butiran air di dalam awan semakin banyak dan berat, mereka bergabung membentuk tetesan air yang lebih besar. Jika tetesan tersebut cukup berat untuk mengalahkan gaya angkat udara, maka akan jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan (Al-Qur'an, 2010).

Proses osmosis merupakan salah satu proses yang terjadi setelah air hujan meresap ke dalam tanah, terutama dalam pergerakan air melalui akar tumbuhan. Ketika air hujan masuk ke dalam tanah, air tersebut akan diserap oleh akar tumbuhan melalui membran sel akar dengan mekanisme osmosis, yaitu perpindahan air dari tanah yang memiliki konsentrasi air tinggi ke dalam sel akar yang memiliki konsentrasi zat terlarut lebih tinggi. Proses ini memungkinkan tumbuhan memperoleh air dan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Jadi, meskipun osmosis bukan bagian langsung dari pembentukan hujan, ia berperan penting setelah air hujan jatuh ke tanah (Al-Qur'an, 2010).

Setelah jatuh di bumi, air hujan akan terbagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan jalur pergerakannya. Sebagian air akan meresap ke dalam tanah melalui proses infiltrasi dan menjadi air tanah yang penting untuk tanaman dan sumber air sumur. Sebagian lainnya akan mengalir di permukaan tanah sebagai air limpasan (runoff), menuju sungai, danau, atau saluran air lainnya. Sisa air hujan akan menguap kembali ke atmosfer melalui proses evaporasi atau transpirasi dari tumbuhan. Ketiga jalur ini merupakan bagian dari siklus hidrologi yang menjaga keseimbangan air di bumi (Al-Qur'an, 2010).

C. Fungsi Hujan Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag

Fungsi air hujan adalah dapat menghidupkan. Di dalam hujan terkandung nutrisi penting seperti nitrat dan amonia, yang menjadi sumber nitrogen bagi tanaman. Nitrogen ini diserap oleh tumbuhan dalam bentuk nitrat atau amonia untuk mendukung pertumbuhannya. Namun, jika kadarnya berlebihan, senyawa ini justru dapat mencemari tanah dan air. Dalam perspektif Al-Qur'an, hujan sering disebut sebagai rahmat yang menghidupkan bumi yang tandus. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl (16:65):

وَاللَّهُ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).”

Hujan tidak hanya menyuburkan tanah, tetapi juga menjadi sumber rezeki bagi manusia. Air yang turun dari langit mengalir ke bumi, menyirami tanaman, mengisi sungai, dan menjadi penopang pertanian serta sumber daya alam lainnya. Ini semua adalah bukti kasih sayang Allah dalam memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Lebih dari itu, hujan juga menjadi tanda kebesaran Allah. Hanya Dia yang kuasa menurunkan hujan, menghidupkan bumi, dan mengatur keseimbangan alam. Tanpa hujan, tumbuhan seperti sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian tidak akan tumbuh.

Padahal, tumbuhan adalah sumber makanan bagi manusia dan hewan. Dengan demikian, kehidupan seluruh makhluk bergantung pada air hujan (Al-Qur'an, 2010).

Kebutuhan air setiap tumbuhan berbeda-beda, tergantung pada kondisi geografis, ketinggian tempat, suhu, musim, dan ketersediaan air. Perbedaan ini menciptakan keanekaragaman ekosistem di berbagai wilayah. Hujan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an menegaskan bahwa hujan adalah sumber kesuburan tanah dan kehidupan (Harun, 1995). Dari sudut pandang ilmu hidrologi, hujan merupakan bagian vital dari siklus air global. Hujan mengisi cadangan air tanah, sungai, dan danau, yang menjadi penopang kehidupan di bumi. Dengan segala manfaatnya, hujan benar-benar merupakan karunia yang patut disyukuri.

1. Hujan Mengisi Cadangan Air Bumi

Setiap kali hujan turun dari langit, ada proses besar yang sedang berlangsung dan Allah telah menjelaskan ini dalam firman-Nya: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ
عُظَمَاءً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab." Az-Zumar [39]:21

Dalam tafsir Quran Kemenag disebutkan bahwa Allah mengajak kita untuk memikirkan bagaimana hujan turun dan tanaman tumbuh. Semua itu menunjukkan siklus kehidupan: dimulai dari awal, tumbuh besar, menjadi tua, lalu mati, dan kemudian dimulai lagi dari awal. Dari sisi ilmu pengetahuan, ayat ini menjelaskan bagaimana air hujan ada yang mengalir di permukaan tanah, ada juga yang meresap ke dalam tanah. Air yang masuk

ke tanah bisa tersimpan di dalam celah-celah tanah, mengalir ke bawah dan membentuk mata air, atau mengisi tempat penyimpanan air bawah tanah. Air yang tersimpan di celah-celah kecil tanah menjadi kelembaban yang dibutuhkan oleh tanaman. Akar tanaman menyerap air itu, lalu air menguap lewat daun. Selama tanah cukup lembab, daun-daun akan tetap hijau. Tapi kalau tanah mulai kering, daun akan menguning dan gugur. Air yang menguap akan membentuk awan, lalu turun lagi menjadi hujan.

Air hujan yang jatuh ke bumi tidak sekadar mengalir begitu saja. Sebagian dari air itu akan kembali menguap karena panas matahari, sebagian lagi mengalir ke permukaan menjadi sungai, danau, atau kolam. Sisanya akan meresap ke dalam tanah, menjadi cadangan air tanah yang sangat penting bagi kehidupan. Air tanah ini terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama adalah air tanah dangkal yang berada di dekat permukaan dan biasa dikenal sebagai air sumur. Kedua adalah air tanah dalam, yang tersimpan lebih dalam di dalam batuan. Walaupun berada di dalam batu, air tetap bisa bergerak karena di antara butiran tanah dan batu ada ruang kecil yang disebut pori-pori. Bahkan batu yang paling keras sekalipun memiliki celah-celah kecil tempat air bisa mengalir (Al-Qur'an, 2010). Inilah yang Allah sampaikan dalam Al-Baqarah ayat 74: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Al-Baqarah [2]:74.

Dengan demikian, air hujan yang meresap ke dalam tanah menjadi cadangan air yang tersimpan dalam dua lapisan: pertama, air tanah dangkal seperti sumur, kedua, air tanah dalam yang tersimpan di celah bebatuan. Proses ini menjamin ketersediaan air bersih untuk minum dan ekosistem. Oleh karena itu *hujan merupakan sumber utama pengisian cadangan air bumi, baik di permukaan maupun dalam tanah, yang menjadi pondasi kehidupan.*

1. Fungsi Air Hujan dalam Pertumbuhan Tanaman

Air Hujan bukan hanya air biasa, melainkan membawa berbagai zat hara penting yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanpa air ini, tanah tak akan berguna bagi tumbuhan dan asal muasal dari semua air ini adalah hujan yang diturunkan dari langit. Allah pun berfirman dalam Al-Hajj ayat 63: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghiyau? Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.” Al-Hajj [22]:63

Hujan dapat memberikan kehidupan bagi bumi. Hujan menyuburkan tanah, membantu tanaman tumbuh, dan menjaga kelangsungan seluruh ekosistem. Sebagaimana disebutkan dalam surah Qaf ayat 11 dan An-Naml ayat 60, hujan yang menumbuhkan pepohonan rindang dan kebun-kebun subur, ini adalah suatu bukti nyata kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta. Proses penyerapan air oleh tanaman dimulai dari air yang masuk ke dalam tanah kemudian dihisap oleh akar tanaman melalui proses yang disebut osmosis, dan terus bergerak ke atas menuju batang, daun, dan akhirnya menguap melalui pori-pori daun dalam proses yang dikenal sebagai transpirasi (Al-Qur'an, 2010). Tanpa hujan, tanah akan mengering, tanaman tidak bisa bertahan hidup, dan seluruh rantai makanan akan terganggu.

Dengan demikian, hujan tidak sekadar menyirami tanaman, tetapi juga menjadi penyuplai air dan nutrisi utama sekaligus penjaga keseimbangan alam. Hujan ibarat sumber kehidupan yang menghubungkan langit dan bumi dalam siklus yang sempurna.

2. Hujan menjadikan gunung sebagai menara air alami

Permukaan tanah yang berada di tempat tinggi seperti gunung sebenarnya berfungsi seperti menara air alami. Air yang tertahan di dalam tanah pegunungan akan mengalir perlahan menuju tempat yang lebih rendah, dan saat keluar ke permukaan, air ini menjadi mata air yang kemudian membentuk sungai. Inilah yang dimaksud dalam Surah An-Naml

ayat 61, bahwa Allah yang menjadikan sungai-sungai di celah-celah bumi dan menjadikan gunung-gunung sebagai penopangnya. Gunung dan sungai adalah pasangan yang tak terpisahkan. Gunung menampung air hujan dan melepaskannya sedikit demi sedikit, menjaga agar aliran sungai terus mengalir sepanjang waktu. Bila air hujan tidak terserap dengan baik di pegunungan, maka sungai-sungai pun bisa mongering (Al-Qur'an, 2010). Allah menyebutkan dalam Ar-Ra'd ayat 3 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا مَّوْجِينَ فِيهَا أَنْثِينَ يُغَشَّى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang.) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Ar-Ra'd [13]:3

Dengan demikian, Gunung menahan air hujan dan melepaskannya perlahan melalui mata air, yang mengalir menjadi sungai. Tanpa gunung, air hujan akan langsung hilang ke laut, menyebabkan kekeringan. Oleh karena itu gunung berfungsi seperti “bank air” alami yang mengatur distribusi air hujan ke wilayah rendah secara berkelanjutan.

D.Relevansi Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Melalui pendekatan tafsir Ilmi, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hujan memiliki korelasi yang kuat dengan ilmu meteorologi dan hidrologi modern. Konsep siklus hujan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an telah terbukti secara ilmiah melalui penelitian dalam bidang atmosfer dan hidrologi.

Selain itu, pemahaman Al-Qur'an tentang hujan sebagai sumber kehidupan juga sejalan dengan prinsip ekologi modern yang menekankan pentingnya konservasi air.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI mengenai air hujan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang berkorelasi dengan ilmu meteorologi modern, seperti tercermin dalam Surah At-Tariq ayat 11 yang menggambarkan proses siklus air. Tafsir Ilmi Kemenag berhasil menggabungkan aspek spiritual dan ilmiah dengan menjelaskan hujan sebagai rahmat Allah sekaligus bagian dari sistem ekologi yang presisi, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nur ayat 43 dan Al-Waqi'ah ayat 68–70. Kajian ini memperlihatkan relevansi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, membuktikan bahwa kitab suci ini tidak hanya berbicara soal spiritualitas tetapi juga fenomena alam yang sesuai dengan temuan ilmiah masa kini. Air hujan digambarkan sebagai simbol kehidupan dan keseimbangan alam, yang mendukung keberlangsungan makhluk hidup dan menjaga siklus hidrologi global. Dengan demikian, tafsir Ilmi Kemenag memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena hujan, menghubungkan wahyu dengan sains dan memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memperkaya pemahaman spiritual umat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, L. P. M. (2010). *Tafsir Ilmi: Air Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al Mahaly, M. J. (2024). Metode Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(3), 141–148. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>
- Harun, N. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Penerbit Mizan.
- Nurafipah, N. S., & Fakhruddin, A. (2021). Integrasi Quran dan Sains dalam Proses Hujan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.139>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12*. Lentera Hati.
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts

Study. *Harmonia*, 19, 173–179.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Windari, G. A., & Sudarti, S. (2024). Mekanisme Terjadinya Hujan Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, 8(2), 11–20.

Zuadah, A. S., Oktavianti, C., & Nisa, I. F. A. (2023). Pengkajian Tentang Hujan Menurut Perspektif Hadits. *Gunung Djati Conference Series*, 444–445.